

**Representasi Kota Denpasar dan Pendetang:
Cerpen “Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai”**

Puji Retno Hardiningtyas
Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34 Denpasar Timur, Bali, Indonesia
ruwetno@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan kota sebagai sebuah ruang sangat berbeda dengan tatanan desa, terutama masyarakatnya dan kehidupan sosialnya dengan segala perubahan yang melatarbelakanginya. Kota Denpasar merupakan simbol tradisional dan modernitas masyarakat Bali. Penelitian ini membahas masalah perkembangan dan representasi kota; budaya masyarakat asli dan pendatang dalam cerpen Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan dan representasi kota; budaya masyarakat asli dan pendatang dalam cerpen. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pustaka dan teknik baca. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik analisis kontens. Teori representasi digunakan untuk melihat wacana kota beserta maknanya dan dekonstruksi untuk menganalisis teks cerpen dalam mengontruksi kebudayaan dengan cara pandang yang tidak terpusat. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kedua puluh lima cerpen merupakan representasi Kota Denpasar, tradisi, modernitas, dan masyarakatnya. Terbentuknya budaya multikultural merupakan akibat dari akulturasi budaya lokal dan pendatang. Kehadiran cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* memperlakukan kota sebagai latar dan memosisikan kota sebagai unit sosial dan kultural. Dengan spesifik, adanya persoalan Kota Denpasar dalam karya sastra dapat dilihat keberadaan sastra dan kota secara realis dan nonrealis.

Kata kunci: cerpen, representasi, kota, pendatang, dekonstruksi

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Indonesia modern di Bali, tidak terlepas dari sastrawan A.A. Panji Tisna yang telah menerbitkan karyanya pada tahun 1930-an di tingkat nasional. Karya para sastrawan Bali umumnya bertema tentang representasi adat-istiadat, sosial budaya, dan perubahan Bali setelah berinteraksi dengan para pendatang (Riyadi, dkk., 2001:1) Tematik yang sama masih ditulis oleh sastrawan tahun 1960-an, misalnya Putu Wijaya menulis novel berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* (1960) dan I Nyoman Rasta Sindhu dengan cerpennya berjudul

“Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar” (1969). Tahun 1970-an dan 1980-an, perkembangan sastra Indonesia di Bali juga diramaikan oleh sastrawan Ngurah Parsua dengan karyanya yang bertema humanistik, seperti novel *Sembilu dalam Taman* (1986) dan kumpulan cerpen *Anak-Anak* (1987). Selain tema-tema tersebut, sastrawan Bali lainnya juga menulis karya sastra yang mengeksplorasi ruang dan Kota Denpasar.

Gambaran Kota Denpasar menjadi perhatian para sastrawan sejak tahun 1950-an hingga 2000-an. Tahun 1954 dan 1955, sastrawan Gangga Sila, L.S. Selasih, dan anonim menuangkan Kota Denpasar dalam cerpennya. Tahun 1970-an—1980-an, sastrawan Gde Aryanta Soethama, Ngurah Parsua, Faisal Baraas juga menulis cerpen yang menggambarkan Kota Denpasar. Tahun 2004—2014, sastrawan Bali lainnya juga menuliskan Kota Denpasar dalam cerpennya, di antaranya Djelantik Santha, Ketut Syahruwardi Abbas, Wayan Sunarta, I Wayan Artika, Gde Artawan, dan Kadek Sonia Piscayanti. Selain itu, sastrawan non-Bali, seperti Abu Bakar, Gus Martin, Noorca M. Massardi, Rayni N. Massardi, dan Fanny J. Poyk pun menuliskan kecintaannya kepada Kota Denpasar dalam cerpennya. Para sastrawan tersebut telah mendokumentasikan ruang (kota) melalui karyanya. Dalam cerpen-cerpen tersebut, Kota Denpasar dilukiskan dari sisi negatif dan positif dengan tegas memperlihatkan penempatan latar fisik yang memengaruhi gaya kehidupan individu dan masyarakatnya.

Berkaitan tentang masalah ruang, secara sifat multidimensional ruang yang diibaratkan dengan perbedaan antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional. Ketiga dunia tersebut merupakan kesatuan yang koheren dalam “lingkungan yang baik ketika konsesus, kode, dan bahasa yang lazim dapat ditetapkan” (Levebre dalam Cavallaro, 2004:310; Mashuri, 2012:81). Menurut Massey (dalam Barker, 2004:384; Mashuri, 2012:81), ruang adalah sebuah konstruksi sosial, dengan meletakkan dunia sosial terkonstruksi secara spasial (berdasarkan ruang). Ruang sosial bersifat dinamis dan terbentuk oleh hubungan sosial yang terus berubah. Ruang terkait dengan persoalan kekuasaan dan simbolisme “geometri-kekuasaan ruang”. Sejalan dengan pendapat tersebut,

perubahan sosial yang mencolok di Bali pada 60 tahun lalu tercatat dalam cerpen-cerpen sastrawan. Persoalan yang terjadi dalam penulisan cerita pendek bercorak kota di Bali telah muncul pada tahun 1950-an. Kisah inspiratif tentang Kota Denpasar, termasuk juga Sanur, dapat ditemukan dalam karya sastra, khususnya cerpen-cerpen yang dikumpulkan dalam antologi cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*. Perubahan kota dapat menjadi sejarah perkotaan yang dapat didokumentasikan melalui karya sastra, seperti cerpen-cerpen yang ditulis oleh 25 sastrawan yang berasal dari Bali dan di luar Bali.

Cerpen-cerpen yang ditulis 25 sastrawan dari rentang waktu 1954—2014 secara umum menggambarkan perubahan dan perangai Kota Denpasar yang dikemas melalui adegan percintaan para tokohnya. Lebih lanjut lagi, Putra menyatakan bahwa ada tiga alasan menerbitkan cerita pendek tentang Denpasar, yaitu (1) bentuk usaha menyelamatkan cerpen sebagai warisan budaya (*cultural heritage*), (2) sebagai bahan bacaan bagi masyarakat untuk melihat/membaca suasana Kota Denpasar dan perubahannya melalui cerita yang disuguhkan dari tahun 1954—2014, dan (3) kumpulan cerpen tentang Denpasar ini merupakan kelanjutan dua buku tentang Denpasar: *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (2012) dan *Denpasar lan Don Pasar* (2013) (Putra, 2015: xiii). Alasan pemilihan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* sebagai objek kajian dijelaskan sebagai berikut. Pertama, cerpen-cerpen dalam kumpulan *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* merupakan dokumen sejarah yang mengangkat gaya hidup masyarakat Bali dan pendatang (urban) yang dapat dilihat dari performen budaya dan orientasi gaya hidup masyarakat urban yang direfleksikan dalam sastra. Kedua, kajian sastra, cerpen, dan kota belum banyak diteliti dan menjadi bahasan penelitian di Bali. Ketiga, kumpulan cerpen tentang kota adalah buku pertama yang terbit di Bali dengan harapan sebagai bahan bacaan sastra, sebagai warisan budaya, dan cermin perubahan kota dan warganya di Bali. Dari alasan pemilihan objek penelitian ini, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu perkembangan dan representasi kota; budaya masyarakat asli dan pendatang dalam cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*. Tujuan

penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan dan representasi kota; budaya masyarakat asli dan pendatang dalam cerpen.

Objek penelitian yang sama sebelumnya pernah diteliti oleh Sujaya (2015) dan Astika (2015). Sujaya (2015) melakukan resensi kumpulan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* yang menampilkan cerpen-cerpen karya sastrawan lintas generasi. Lebih khusus lagi, Sujaya melihat Kota Denpasar merupakan simbol tradisional dan modernitas. Kota Denpasar menjadi latar cerpen-cerpen yang ditulis oleh 25 sastrawan Bali dan non-Bali menyungguhkan citra Denpasar dengan mengupas tentang cinta, dinamika kehidupan warga kota, dunia magis, dan mitos tradisional Bali. Sementara itu, Astika juga meresensi kumpulan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* dari sudut proses pengumpulan ke-25 cerpen yang berlatar Kota Denpasar. Sementara itu, Astika (2015) menyebutkan bahwa kriteria yang dijadikan tolok ukur penentuan cerpen-cerpen karya sastrawan Bali dan di luar Bali dari segi kuantitas penggunaan latar Kota Denpasar dalam cerpen-cerpen tersebut. Ada unsur subjektivitas yang tidak dapat dihindarkan dalam penyeleksian cerpen-cerpen yang dipersembahkan untuk ulang tahun Kota Denpasar ke-60. Penelitian lainnya yang mengangkat kota dan tata ruang juga dilakukan oleh Wulandari (2014), Muhtarom (2013), Mashuri (2012), dan Kusniawan (2012). Wulandari (2014) mengkaji puisi *Surabaya Musim Kemarau* yang berlatar Kota Surabaya dan dianalisis menggunakan teori representasi, semantik sastra, dan konkretisasi puisi. Mashuri (2012) meneliti novel *Shanghai Baby* yang merupakan produk budaya sastra yang menyuarakan pemberontakan terhadap konvensi kultural dan *mindset* tardisi yang berlaku di di Cina. Permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya adalah tata ruang kota di Shanghai, representasi ruang dan kota, dan perubahan Kota Shanghai dengan menggunakan teori representasi, identitas kota, dan dekonstruksi. Kusniawan (2012) mengangkat puisi berjudul *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* untuk bahan kajiannya dengan memfokuskan pada representasi Kota Surabaya sebagai latar peristiwa. Melalui ruang yang menunjukkan Kota Surabaya, Kusniawan meneliti konstruksi sosial Surabaya yang terdapat dalam puisi tersebut dengan teori dekonstruksi (*decentering*) yang

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

mengindikasikan upaya penghilangan konstruksi kota sebagai pusat kemajuan, digeser oleh keberadaan masyarakat pinggiran dengan segala kompleksitas peristiwanya yang dilekatkan pada kehadiran konsep rural dan konsep urban; kemiskinan dan penggusuran

Penelitian ini menggunakan teori representasi dan dekonstruksi. Menurut Hartley (2004:265), representasi adalah konsep yang berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Representasi dapat direalisasikan bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara budaya/kultural, dalam pembelajaran bahasa, pesan, dan penandaan yang beraneka ragam atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda dalam kode ketika makna diciptakan, kehadiran kembali konstruksi yang dibangun dari teks itu sendiri (Burton, 2007:41). Menurut Barker (2004:10), representasi adalah *cultural studies*, makna yang memiliki sifat material, di dalamnya terdapat bunyi, tulisan, benda, dan program. Sejalan dengan itu, Hall (2003:22) berpendapat bahwa representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan, dengan medium bahasa (simbol, tanda tertulis, lisan, atau gambar) yang mengungkapkan konsep, pikiran, dan ide tertentu. Teori ini diterapkan dalam penelitian bertujuan untuk menempatkan representasi sebagai bentuk hubungan elemen tanda dan makna pada suatu teks dengan pemaknaan baru.

Teori kedua untuk analisis budaya masyarakat Bali dan pendatang adalah dekonstruksi. Menurut Sarup (2011:49), Derrida mendefinisikan dekonstruksi adalah sebuah metode membaca teks secara cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dekonstruksi, menurut Derrida adalah “penghilangan” atas oposisi biner dalam filsafat Barat, kemudian dikembangkan oleh Paul de Man pada penerapan sastra, dan Spivak memperluas lagi pada teori poskolonial. Mendekonstruksi teks merupakan bagian mengonstruksi sebuah teks dan menemukan serta menghadirkan asumsi teks itu kembali. Lebih khusus lagi, dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

konseptual hierarkis, mengedepankan kebenaran dengan menyingkirkan dan menurunkan bagian “inferior” dan oposisi biner itu sendiri (Barker, 2004:33—34).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah kumpulan cerpen dari tahun 1954—2014 karya penyair dari Bali dan non-Bali, yaitu *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*(2015) yang diterbitkan oleh Buku Arti bekerja sama dengan Pemkot Denpasar. Berikut ke-25 cerpen dalam *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* yang dikumpulkan oleh I Nyoman Darma Putra dkk.

Tabel 1 Cerita Pendek dalam *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*

No.	Judul	Penulis	Pernah Dimuat, Tahun	Hlm.
1	Kisah Jembatan di Badung	Gangga Sila	Majalah <i>Damai</i> , Tahun II, No. 8, 1 Juli 1954, hlm. 16--17	1—9
2	Denpasar Kota Persimpangan	Anonim	Majalah <i>Damai</i> , Tahun III, No. 2, 1 April 1955, hlm. 13--15	10—20
3	Disaksikan Oleh Sungai Ayung	L.S. Selasih	Majalah <i>Damai</i> , Tahun III, No. 3, 17 April 1955, hlm. 12--14	21—29
4	Sanur Tetap Ramau	Faisal Baraas	<i>Varia</i> , 29 April 1970; dalam <i>Leak</i> , Balai Pustaka, 1983 [1992], hlm. 47—53	30—39
5	Flamboyan	Gde Aryantha Soethama	<i>Bali Post</i> , 6 Januari 1979	40—46
6	Tugu Kenangan	Ngurah Parsua	Dalam <i>Anak-Anak</i> (Himpunan Cerita Pendek), Balai Pustaka, 1987 [1993], hlm. 48—56	47—57
7	Kutukan	Wayan Sunarta	2004	58--67
8	Lèak	Abu Bakar	Dalam <i>Kunang2</i> (Sepilihan Cerita Pendek), Framepublishing, 2013, hlm. 47—53	68—77
9	Dadong Kerti	Fanny J. Poyk	2011	78—88

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

10	Bila Leluhur Murka	Djelantik Santha	21 Maret 2004	89—106
11	Hari Pembalasan Sang Penari	Ni Putu Rastiti		107—119
12	A Ling	I Wayan Suardika	Agustus 2014	120—131
13	Patung Men Brayut Museum Bali	I Wayan Artika	Agustus—Desember 2014	132—140
14	Gadis Penjual Nasi Jinggo	I Putu Ari Kurnia Budiasa		141—152
15	Dunia Tanpa Warna	Sri Jayantini		153—164
16	Keris Pasar Kreneng	Gde Artawan	Agustus 2014	165—174
17	Monang-Maning, Sebuah Cerita	Ketut Syahruwardi Abbas	September 2014	175—188
18	Dalam Dekapan Puputan	Dewa Ayu Carma Citrawati		189—198
19	Suatu Hari dalam Kehidupan Sengkrog	I D.G. Windhu Sancaya	31 Desember 2014	199—208
20	Paradoks	Putu Wijaya	21 September 2012; 31 Agustus 2014	209—224
21	Disekap Cinta	Noorca M. Massardi	16 Agustus 2014	225—235
22	Jatuh Cinta	Rayni N. Massardi	1 September 2014	236—256
23	Ayah	D.G. Kumarsana	2010	257—264
24	Kita Tak Pernah Sampai	Kadek Sonia Psicayanti	3 Januari 2015	265—278
25	Orang Sanur	Gus Martin		279—291

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dari 25 naskah cerpen tersebut dipilah berdasarkan tema dan penggunaan latar tempat Kota Denpasar yang menjadi topik penelitian ini. Cerpen-cerpen yang dijadikan korpus data adalah berlatar Kota Denpasar, ruang dan tata kota, dan masyarakat Bali dan pendatang. Secara umum ke-25 cerpen tersebut berlatar Kota Denpasar atau Sanur dengan tiga tema yang dominan, yaitu kisah cinta, mitos dan kekuatan supranatural, dan perubahan kota dan warganya dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dengan teknik sampling yang mewakili tematik. Analisis data digunakan metode deskriptif analisis dengan teknik analisis kontens. Teori yang digunakan adalah representasi dan dekonstruksi. Tahapan kerja teori representasi untuk mengkaji latar kebudayaan masyarakat Bali dan pendatang dengan menempatkan representasi sebagai kerangka konstruksi sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Teori dekonstruksi digunakan untuk budaya masyarakat, urban, dan representasi kota. Penyajian penelitian ini menggunakan metode formal dan informal dengan uraian paragraf per paragraf dan susunan subbab sehingga menjadi artikel yang utuh dan padu.

ANALISIS

Hasil dan pembahasan penelitian ini memfokuskan pada perkembangan dan representasi Kota Denpasar dengan melihat latar kota sebagai konstruksi masyarakat kota dan perubahannya. Untuk melihat budaya masyarakat asli dan pendatang dalam cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* ditentukan pada interaksi kebudayaannya. Berikut ini paparan Kota Denpasar dan perubahannya dalam kumpulan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*.

Representasi Kota dan Perubahan Tata Ruang Denpasar

Cerita pendek *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* terdiri atas 25 cerpen melukiskan latar Kota Denpasar, Sanur, dan nama-nama kota/daerah

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

masyarakat urban/pendatang. Tema yang bervariasi tentang ruang, tata kota, dan keindahan dan kerusakan kota telah ditulis oleh sastrawan di Bali. Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan Kota Denpasar, Sanur, dan perubahannya dari rentang waktu 1954 hingga 2014. Kota Denpasar merupakan simbol modernitas dan tradisional bagi masyarakat Bali dan pendatang. Jika banyak kota-kota besar lainnya di Indonesia larut dengan arus modernitas yang menyebabkan lunturnya identitas kota, di Denpasar sekarang ini sedang mengalami hal serupa, termasuk pengayaan identitas. Identitas sebuah kota tidak saja dilihat dari struktur fisik keunikan sejarahnya. Akan tetapi, gaya hidup dan orientasi sosial budaya warga yang menghuninya pun turut berperan memengaruhi kehidupan kota. Sebagai bahan analisis, berikut tabel representasi Kota Denpasar yang menjadi tematik sastrawan di Bali dari tahun 1954—2014.

Tabel 2 Representasi Kota Denpasar dan Perubahan Tata Ruang dengan Tema Cinta

No.	Judul	Pengarang	Representasi Kota Denpasar dan Asal kota Pendatang	Tema	Tokoh
1	Kisah di Jembatan Badung	Gangga Sila	Hotel Nan Yang, Denpasar (hlm.1); Sanur (hlm. 1); <i>central park</i> dari Kota Denpasar (hlm. 3); bioskop, pasar kota, toko, Jalan Gadah Mada (hlm. 3); jembatan Sungai Badung (hlm. 3), Malang (hlm. 4, 8)	Kisah cinta terjadi ketika penjajahan Jepang dan masa ekspedisi tahun 1946 di Pulau Bali	Aku, Irwan, Sukandar, dan Sum
2	Denpasar Kota Persimpangan	Anonim	Jalan Jayantara auto (hlm. 11); Denpasar (hlm. 11, 12,); pasar Belauran (hlm. 11); bioskop (hlm. 12); toko (hlm. 12); Titi Mas/Depot Betty (hlm.	Kisah cinta masa SMP tahun 1953 hingga masa kuliah dan perjodohan	Daku (Aku)/ Dirtu, Netty

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			16); coklat panas (hlm. 16); Surabaya (hlm. 17, 18)		
3	Disaksikan oleh Sungai Ayung	L.S. Selasih	Tepian Sungai Ayung (hlm. 22, 29); Singaraja (hlm. 23, 27); Kota Denpasar (hlm. 28)	Kisah cinta yang terlarang antara laki beristri dan gadis remaja	Sari, Darmaja
4	Sanur Tetap Ramai	Faisal Baraas	Hotel Bali Beach (Hlm.30, 33, 38); Gedung Megah (Hlm. 30); Orang Kulit Putih (Hlm. 30, 31, 33, 35, 38, 39); Hotel (31); Penjual Souvenir (Hlm. 31); Objek Wisata (Hlm. 31); negara Amerika (Hlm. 31, 33, 35, 38); <i>Guide</i> (Hlm. 33, 34, 35, 38); Golf (Hlm. 33); laut (Hlm. 33, 38); Ubud (Hlm. 34); Pantai (Hlm. 35); Bali (hlm. 38); pariwisata (hlm. 38)	Kisah percintaan beda negara; lesbian; cinta segitiga; cinta tidak pernah bersatu	Wayan Sumerta, Joice, Karla
5	Flamboyan	Gde Aryantha Soetama	Jalan Sudirman Denpasar (hlm. 40); kota (hlm. 40); Fakultas Hukum (hlm. 44); festival <i>folk song</i> (hlm. 45); rumah mesum/kompleks pelacuran (hlm. 45); daerah (hlm. 45)	Kisah cinta anak SMA; kasih tak sampai	Aku, Ratna, Liliana
6	Tugu Kenangan	Ngurah Parsua	Pantai Kuta (hlm. 47); turis (hlm. 47); berselancar (hlm. 47); wanita kulit putih (hlm. 48, 49, 50, 56); Australia (hlm. 49); <i>guide</i> (hlm. 49); bar dan restoran	Kisah cinta beda Negara; kasih tak sampai	Aku, Elizabeth Yane,

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			(hlm. 50, 51); lagu Barat (hlm. 50); Bali (hlm. 51); Fakultas Kedokteran (hlm. 53); Pantai Padanggalak (hlm. 54, 57); Pantai Sanur (hlm. 54); pesawat terbang (hlm. 54)		
7	Kutukan	Wayan Sunarta	Renon/lapangan Renon (hlm. 58, 59, 62, 62, 64, 66, 67); warung jagung bakar (hlm. 58); Pantai Sanur (hlm. 65)	Kisah cinta, penyakit masyarakat, dan mitos	Pastika, Maya, Pemas
8	Hari Pembalasan	Ni Putu Rastiti	Pasar Satria (Hlm. 109); Hotel Bali Beach (Hlm. 109); Pantai Sanur (hlm. 112, 114); salju (hlm. 119)	Kisah cinta yang kandas dan balas dendam	Aku/Dayu Sita, Ibu, Gus Ari
9	A Ling	I Wayan Suardika	Perempuan Cina (Hlm. 120); Supermarket (Hlm. 120); Kampung Cina (Hlm. 120, 121, 123, 124); Kampung Arab (Hlm. 120, 121, 123, 124); Kota Denpasar (Hlm. 120, 123); Jalan Gadah Mada (Hlm. 120, 121, 124); Jalan Sulawesi (Hlm. 121); Jalan Kartini (Hlm. 121); Kampung Jawa (Hlm. 121); Kampung Bali (Hlm. 121, 122); Orang Arab (Hlm. 121); Orang Jawa (Hlm. 121); Orang Bali (Hlm. 121); toko (Hlm. 121, 124); Teman Cina (Hlm. 122); Pasar (Hlm. 123, 124), Tukad (Hlm. 123), Bioskop/Wisnu Theatre (Hlm. 123, 124);	Persahabatan beda etnis; percampuran budaya	Aku/Suwar, A Ling, Wardah, Ahmad

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			Tukad Badung (hlm. 123); Bali Hotel (hlm. 128)		
10	Disekap Cinta	Noorca M. Massardi	Jakarta (hlm. 226); Bali (hlm. 226); Denpasar (hlm. 226); Gang Soka, Jalan Kecubung (hlm. 226); Pantai Legian, Seminyak, Sanur, Ubud (hlm. 226); Pura Geria Anyar Tanah Kilap (hlm. 229); Jalan By Pass Ngurah Rai, Galeri Tarita (hlm. 229); toko di Jalan Sulawesi, pasar adung, Duta Plaza, toko Depo Bangunan, Jalan Teuku Umar (hlm. 232); bakwan Surabaya (hlm. 232); Jalan Hang Tuah, Sanur (hlm. 232); Jalan Segara. Hotel Inna Grand Bali Beach, Pura Luhur Candi Narmada di Tanah Kilap, Griya Kongco Dwipayana (hlm. 233); Pura Geria Anyar Tanah Kilap, Pura Taman Ayun, Pura Samuan Tiga, Ubud, Jalan Penatih, Batubulan, Jalan Kerobokan-Petitengget, IGD RSUP Sanglah (hlm. 233)	Kecintaan dan kenyamanan hidup di Bali	Tawang, Dewi, Citra
11	Jatuh Cinta	Rayni N. Massardi	Jakarta, Bandara Ngurah Rai, Denpasar, Bali (hlm. 236); Sanur (hlm. 237); Hotel Inna Grand Bali Beach (Bali Beach Hotel) (hlm. 238); Museum Le Mayeur, Dinas Kebudayaan Bali (hlm.	Cinta yang kandas; kecintaan dan kenyamanan hidup di Bali	Rumina, Pak Huli Prakoso

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			241); Laut Sanur (hlm. 242); Sanur, Jalan Hang Tuah (hlm. 246); Hotel Inna Grand Bali Beach (hlm. 247); <i>sandwich, dessert</i> , Resto Korea Ekspres, Warung Perama, Legian, Sanur, Ubud, Jalan Hang Tuah, pantai Sanur (hlm. 248); Sanur, Warung Bu Weti (hlm. 250); Sanur, Jakarta (hlm. 251); Pulau Bali, Warung Bu Weti (hlm. 253); Bali, Malang (hlm. 255); Bandara Cengkareng, Hotel Sindu, Sanur (hlm. 256);		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan tabel tersebut, ada 11 cerpen yang bertema kisah percintaan dua dua manusia yang berbeda: laki-laki dan perempuan yang ditonjolkan dan menjadi unsur struktur dalam cerpen. Namun, secara umum latar cerita dilukiskan oleh sastrawan di Kota Denpasar atau Sanur, jalanan sepanjang Denpasar, pertokoan, fasilitas umum, hotel, perkampungan berbagai etnis, dan percampuran budaya. Kisah percintaan dua sejoli ditemukan dalam 11 cerpen tersebut. Kutipan tentang latar Kota Denpasar dan Sanur ditemukan dalam cerita pendek “Kisah di Jembatan Badung” berikut ini.

Kami, aku, dan dia bersama menginap di Hotel Nan Yang, Denpasar...(Sila, 2015:1).

Sebenarnya malam itu kami hendak ke Sanur, sebuah pantai pemandian di sebelah timur Kota Denpasar. Dan, memang telah menjadi kebiasaan di masyarakat kota tersebut untuk pada malam-malam purnama bermandi meriah di Pantai Sanur. Hal inilah yang tidak ketinggalan para pelancongnya yang mau menyaksikan keindahan alam Bali di malam purnama (Sila, 2015:1—2).

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dari kutipan tersebut, dapat dibaca penggunaan latar dan ruang Denpasar dan Sanur yang mempertemukan sepasang kekasih dan sebaliknya memisahkan pasangan kekasih. Meskipun tidak ditunjukkan secara gamblang tentang persoalan dan ketimpangan kota yang terjadi di Kota Denpasar. Pengarang lupa bahwa lahirnya cerpen tentang kota, tentunya diimbangi dengan persoalan kota yang terjadi. Perbedaan kelas sosial dan konflik pelaku dalam cerita tidak hadir dengan saksama oleh pengarangnya. Secara garis besar, pengarang justru memperlihatkan Denpasar dan Sanur dari sisi keindahannya, sebagai tempat pariwisata. Namun, yang menarik dari cerpen-cerpen ini mendokumentasikan jalanan sekitar Kota Denpasar dengan segala aktivitas penduduknya. Keberadaan kota yang lengkap dengan fasilitasnya, seperti kutipan *Memang jalanan di muka hotel kami ini boleh dimasukkan central park dari Kota Denpasar. Ke kiri kita ketemu bioskop, ke kanan juga, sedang ke muka kita bertumbuk dengan pasar kota. Lebih lagi ramainya karena toko-toko memagari sepanjang jalan ini. Jalan Gadah Mada*(Sila, 2015:3).

Dari 11 cerita pendek yang bertema kisah cinta itu terdapat cerita yang cinta hidup di Bali, tokoh merasa nyaman dengan kehidupan di Denpasar dan Sanur. Latar Ubud juga dilukiskan kedua pengarang ini. Cerpen “Disekap Cinta” karya Noorca M. Massardi dan “Jatuh Cinta” karya Rayni N. Massardi hampir sama latar ceritanya dikisahkan oleh pangarangnya. Latar Kota Jakarta, kota metropolitan, menjadi latar asal dari tokoh cerita yang dikisahkan dalam cerpen tersebut. Tidak dimungkiri, kedua pengarang tersebut memang berasal dari Jakarta sehingga persoalan ketimpangan Jakarta menjadi alasan tokoh cerita urbanisasi ke Denpasar. Noorca dan Rayni cenderung tidak menempatkan Kota Denpasar sebagai sebuah ruang kesadaran individu melakukan aktivitas tokohnya dalam menempatkan latar, persoalan kota, dan implikasi psikologi masyarakat. Misalnya, tokoh Rumina dan Huli tiap akhir pekan ke Bali untuk menghilangkan penat dan rutinitas di Jakarta. Meskipun dikisahkan percintaan Rumina yang kandas dengan kekasihnya di Prancis. Begitu pula konflik Rumina dan Huli yang tidak terselesaikan karena tokoh Huli di akhir cerita meninggal dunia.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Selain menghadirkan keindahan kota, cerpen “Denpasar Kota Persimpangan” karya Anonim, “Disaksikan oleh Sungai Ayung” karya Selasih, “Paradoks” karya Putu Wijaya, dan “Jatuh Cinta” karya Rayni N. Massardi, berbeda dengan cerpen lainnya yang sedikit mengulas masalah kota secara negatif.

Kotanya sangat ramai ... Penduduknya yang makin bertambah padat, bukan saja dibanjiri oleh pelajar-pelajar dari segala penjuru kota dan luar kota, pegawai-pegawai dan pengangguran pun berbondong-bondong ingin ke kota mengadu untung menyerahkan tenaga di lapangan masing-masing. Penganggur yang termalas pun akan insyaf, bahwa hidup itu harus bekerja baik memburuh, pertukangan, pembangunan rumah-rumah yang kini sedang giat didirikan di kota, di pinggir kota, dan sampai ke luar kota. Dengan adanya kemajuan di lapangan ini, maka sewajarnya Denpasar bertambah penduduknya dan sudah tentu bertambah keramaiannya (Anonim, 2015: 11—12).

Krisis moral, krisis akhlak yang didengung-dengungkan di masa atom ini tidaklah berasal dari desa sumbernya, tapi sebaliknya dari kota dari kaum intelek, kaum modern juga agaknya... (Selasih, 2015: 23).

Wajah Denpasar berubah. Disodok berbagai pertumbuhan.

Tapi tak semua orang bahagia oleh perubahan itu. Karena bukan hanya sawah dan tegalan musnah menjadi jalan dan rumah. Perilaku pun berkembang. Turis dan wisatawan membawa gaya hidup baru (Wijaya. 2015: 219).

Segala sesuatu yang baik atau buruk di Bali, selalu dimanfaatkannya. Ia menganggapnya sebagai sebuah perjalanan hidup di dunia yang sesungguhnya. Bali juga macet. Kadang ada tumpukan sampah. Keramahan orang sekitar juga beragam. Tetapi semua itu bisa dimaafkan dan diterima sekaligus dimakluminya (Rayni, 2015: 237).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan sisi negatif Kota Denpasar sebagai sebuah kesalahan yang dapat dimaafkan. Secara sepintas ruang kota dinarasikan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

oleh pengarangnya. Bahkan, ruang kota dikorelasikan dengan tokoh yang terlibat di dalamnya. Cerpen lainnya yang menonjolkan kota sebagai persoalan khusus dalam kumpulan cerpen ini “terlalu” dipaksakan oleh Ni Putu Rastiti, Gde Aryantha Soethama, dan Dewa Ayu Carma Citra. Cerpen-cerpen itu menampilkan kota sebagai hasil “tangkap” persoalan cinta tak sampai, dendam, dan pengabdian, bukan jelas memperlakukan kota sebagai sebuah karakteristik kota dengan segala permasalahannya. Bahkan, cerpen “Denpasar Kota Persimpangan”, “Kisah di Jembatan Badung”, “Tugu Kenangan” menghadirkan latar kota sebagai pertemuan dan perpisahkan sepasang kekasih. Pelarian tokoh Aku, Sum, dan Sukandar dalam cerpen “Kisah di Jembatan Badung”; tokoh Daku (Aku)/ Dirtu dan Netty (“Denpasar Kota Persimpangan”), sekadar untuk memosisikan keberadaan tokoh, bukan membahas kota secara sosiologi. Berikut contoh kutipan karya Anonim (2015: 11), *Jayantara dengan kencang telah melarikan daku dengan ketiga kawanku lagi. Denpasar, demikian kota yang menjadi tujuanku. Kota ini tidak jauh dari khayalanku, namun mengambil waktu tiga jam perjalanan ...*”.

Ada satu cerpen berjudul “A Ling” karya I Wayan Suardika yang kebetulan menampilkan latar Kota Denpasar, percampuran berbagai etnis yang hidup di perkampungan dalam satu wilayah. Meskipun kampung yang disebutkan masih menggunakan nama etnis masing-masing, misalnya Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Jawa, dan Kampung Bali. Ada kontak budaya dan perilaku masyarakat yang ditunjukkan oleh I Wayan Suardika dalam ceritanya, seperti kutipan berikut ini.

Aku tinggal di belakang Kampung China dan Kampung Arab. Dua kampung yang kusebut ini berada di tengah Kota Denpasar. Depan Kampung China adalah Jalan Gajah Mada dan depan Kampung Arab adalah Jalan Sulawesi. Separuh dari Jalan Sulawesi, yakni menjelang bagian penghabisan Jalan Sulawesi dan berujung pada perempatan Jalan Gajah Mada-Sulawesi-Kartini adalah Peken Badung dan Peken Payuk, dua pasar paling riuh di Denpasar ketika itu (Suardika, 2015: 120—121).

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Kutipan tersebut meletakkan kota dan individu dalam interaksi budaya sebagai latar peristiwa cerita. Bahkan, para tokoh Aku/Suwar, A Ling, Ahmad, dan Wardah dihadirkan untuk menemukan kesadaran pemecahan sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Hampir semua cerpen tersebut bergerak dengan memperlakukan Kota Denpasar, Sanur, beserta ruang jalanan sepanjang Denpasar sebagai latar dan bukan memosisikan kota sebagai unit sosial dan kultural kehidupan bermasyarakat. Cerpen “Kutukan” karya Wayan Sunarta, selain bertema kisah cinta juga menunjukkan tema mitos kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Ada persoalan kriminal yang dihadirkan pengarang, tampak pada tokoh Pemeran, yang meresahkan warga di sekitaran lapangan Renon. Cerpen lain yang mengisahkan kota sebagai latar dan kehidupan masyarakatnya sebagai karakteristik di kota, seperti tabel berikut ini.

Tabel 3 Representasi Kota Denpasar dengan Tema Kehidupan Warganya

No.	Judul	Pengarang	Representasi Kota dan Asal kota Pendatang	Tema	Tokoh
1	Gadis Penjual Nasi Jinggo	I Putu Ari Kurnia Budiasa	Kota Denpasar (hlm. 142), <i>handphone</i> (hlm. 143); <i>attraffic light</i> (hlm. 144); timur Taman Kota, Lumintang (hlm. 144); nasi jingo (hlm. 145)	Kerasnya kehidupan di kota; pembudakan; pelecehan seksual	Aku, Perempuan Tambun
2	Dunia Tanpa Warna	Sri Jayantini	Kawasan Sudirman (hlm. 153, 154, 158); Kota Denpasar (hlm. 153, 160); kampus pusat Udayana (hlm. 153); toko (hlm. 155); <i>mannequin</i> (hlm. 155); Jalan Ida Bagus Oka (hlm. 160)	Percampuran budaya; perbedaan etnis; pelajaran hidup dari tunanetra	Aku, Violeta
3	Monang-Maning	Ketut Syahruwar	Perumnas Monang-Maning (hlm. 175, 178); Jalan Gatot	Kehidupan masyarakat kota;	Wayan Resik, Ni Komang

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

	Sebuah Cerita	di Abbas	Subroto (hlm. 178); Karangasem (hlm. 178, 185, 187); Gang Kembang (hlm. 179); Buleleng (hlm. 180); Jembrana (hlm. 186)	lingkungan perumahan; kekerasan rumah tangga	Sutini, Pak Tut Kardi, Nindi, Merta/Doplang/Wewo/Kadek Sastra
4	Dalam Dekapan Puputan	Dewa Ayu Carma Citra	Denpasar (hlm. 192); Puri Denpasar (hlm. 192); pasar (hlm. 192)	Pengabdian seorang rakyat kecil kepada Raja yang mengorbankan keluarganya sendiri ketika perang terjadi di Puri Denpasar	Luh Padmi, Wayan Karta, Men Padmi, Men Cibluk, Pugeg
5	Suatu Hari dalam Kehidupan Sengkron	I D.G. Windhu Sancaya	Sanglah (Hlm. 200); Kreneng (Hlm. 200); Jalan Nias (Hlm. 200); Jalan Diponegoro, Lapangan Perkambingan, Penjara, Hotel Denpasar, terminal Suci, Hasanudin, Thamrin, Gajah Mada, Veteran, Patimura, Melati, Pasar Kreneng, Hayam Wuruk depan asrama Kayu Mas, Surapati, Letkol Wisnu depan pura Jagatnatha, Museum Bali, Gemeh, tembus ke Jalan Sudirman dan Diponegoro, terus ke Sanglah (hlm. 200); Desa Besan, Klungkung (hlm. 200); Denpasar (hlm. 200); Tulangampian (hlm.	Kehidupan seorang sopir angkot/bemo yang mengelilingi jalan Kota Denpasar	Ketut Sengkron, Nyoman Dira, Luh Kerti, Pak Canteng, Pak Pegeg

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			201); Banjar Langon (hlm. 201); Jalan Melati, Jalan Suli (hlm. 202); stadion Ngurah Rai (hlm. 202); Puputan Badung (hlm. 202); RRI Denpasar (hlm. 202); Jalan Cerorong, Kepundung, Durian, Karna, Hotel Bali, Jalan Gajah Mada, Arjuna, Tulangpian, Banjar Semilajati (hlm. 202); toko Cina, bioskop WIsnu (hlm. 203); sepeda jengki (hlm. 204); Yang Batu (hlm. 206); pasar Senggol, pasar Badung (hlm. 208)		
6	Paradoks	Putu Wijaya	Bali, Bandara Ngurah Rai, Tuban, Gilimanuk, Denpasar (hlm. 209); Jawa, Denpasar (hlm. 210); Jakarta (hlm. 215); Denpasar, Badung (hlm. 215)	Kehidupan budaya dan perubahan warga kota	Pak Amat, Pak Sersan, Tukang es puter, Bu Amat, Pak Made, Nyoman
7	Kita Tak Pernah Sampai	Kadek Sonia Piscayanti	Terminal Sangket, Terminal Ubung, Terminal Tegal, Banjar Buangan, Jalan Imam Bonjol, Gang Pulau Indah (hlm. 267); Gitgit (hlm. 268); Gang Pulau Indah, Imam Bonjol, Bank Mega, Teuku Umar, Pasar Sanglah (hlm. 269); Singaraja (hlm. 270); Bedugul (hlm. 272); Jalan Teuku Umar, Pulau Batanta,	Perubahan Kota Denpasar terasa asing bagi warganya	Aku, Bapak, Ibu

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

			Hero Supermall, Kuta, Taman Malboro, toko buku Gunung Agung (hlm. 275); Supermarket Hero Libi, toko buku Gunung Agung (hlm. 276); Jalan Teuku Umar, Denpasar (hlm. 278)		
--	--	--	---	--	--

Dari tujuh cerita tersebut terlihat representasi Kota Denpasar tetap menjadi latar utama. Tata ruang Kota Denpasar, toko, jalanan di Denpasar, dan hotel dominan dilukiskan oleh sastrawannya dalam cerpennya. Meskipun tema yang disuguhkan berkaitan tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat Bali. Tokoh-tokoh yang dihadirkan pun beragam dari berbagai kalangan masyarakat Bali, seperti tokoh orang Bali—nama-nama Bali dan penggunaan kata ganti personal dan orang ketiga. Cerpen-cerpen tersebut mencerminkan karakteristik Kota Denpasar yang mencolok dari segi kebiasaan dangaya hidup yang berbeda dengan masyarakat nonperkotaan. Secara garis besar, kedepalan cerpen itu mengenalkan kepada pembaca untuk melihat kehidupan kota dengan segala kekerasan hidup. Cerpen “Gadis Penjual Nasi Jinggo” memperlihatkan citra perempuan, tokoh Aku, gadis remaja dari desa yang dijanjikan pekerjaan dan kehidupan perkotaan oleh Perempuan Tambun. I Putu Ari Kurnia Budiasa tidak menyebutkan nama-nama tokoh secara jelas, tetapi dari cara penuturannya tokoh Aku dan Perempuan Tambun berasal dari Bali. Tempat yang dijadikan latar cerita adalah Kota Denpasar. Dalam cerpen Budiasa ini menghadirkan peristiwa faktual masyarakat perkotaan, seperti penjualan gadis kepada hidung belang. Gambaran cerita ini dikorelasikan oleh pengarangnya dengan mengungkapkan kembali fenomena sosial yang sedang terjadi. Sebaliknya, pesan makna cerpen “Gadis Penjual Nasi Jinggo” adalah bahan renungan bagi dunia nyata melalui dunia fiksi.

Perubahan identitas Kota Denpasar dan perilaku kehidupan masyarakat Bali ini juga diperlihatkan oleh sastrawan Putu Wijaya, Kadek Sonia Piscayanti,

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Sri Jayantini, dan Dewa Ayu Carma Citra. Dalam cerpen-cerpen tersebut, citra Kota Denpasar yang dibalut dengan kekerasan perilaku tokohnya, seperti perbudakan seksualitas, perbedaan sikap warga tunanetra, kekerasan rumah tangga, kerasnya hidup di kota, berbagai latar profesi dan pekerjaan, dan pengabdian kepada raja pada zaman kerajaan. Representasi Kota Denpasar tidak serta merta mengubah tatanan kehidupan masyarakat tradisional. Hal ini tampak terlihat pada cerpen-cerpen berlatar Denpasar dan Sanur dengan tema mitos dan kekuatan gaib yang terjadi dalam masyarakat Bali. Berikut tabel representasi kota berdasarkan tema mitos dan kekuatan gaib.

Tabel 3 Representasi Kota Denpasar dengan Tema Mitos dan Kekuatan Gaib

No.	Judul	Pengarang	Representasi Kota dan Asal kota Pendetang	Tema	Tokoh
1	Leak	Abu Bakar	Desa Sanur (hlm. 75)	Mitos kematian dan kepercayaan terhadap leak	Dadong Simprig, Aku, Istri, dan Paman, warga desa
2	Dadong Kerti	Fanny J. Poyk	Denpasar, Bali (hlm. 78); Desa Batanpoh (hlm. 78, 79, 81, 82); Pantai Sanur (hlm. 78, 79, 86); Padanggalak (hlm. 79, 85, 86); Banjar Pekandelan (hlm. 79); warga Cina (hlm. 86);	Mitos, kematian, dan kepercayaan terhadap leak	Aku, Dadong Kerti, Pan Wayan Deblog, Wayan Merta, Nyoman Kantun, Lo Lan
3	Bila Leluhur Murka	Djelantik Santha	Perempatan Catur Muka Denpasar (hlm. 89); Tabanan (hlm. 92); Denpasar (hlm. 103, 106); Surabaya (hlm. 104, 105); Kesiman (hlm. 101)	Mitos dan kepercayaan terhadap leluhur	Gung Biang Manik, Diah Wulandari/ Gung Diah, Jro Melati/Luh

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

					Melati, Jro Balian Dasaran, Gung Anom, I Gusti Ngurah Wiryawan, Luh Kadek Warniti
4	Patung Men Brayut Museum Bali	I Wayan Artika	Denpasar (hlm. 132, 133, 134), Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) (hlm. 132, 133); Jalan Nias (133); Yogyakarta (hlm. 133, 134); Museum Bali (hlm. 133); Singaraja (hlm. 135); Surabaya (hlm. 136); Jalan Hayam Wuruk (hlm. 136); toko buku Toga Mas (hlm. 136); Bedugul (hlm. 140); Danau Beratan (hlm. 140)	Mitos keberadaan jelmaan seseorang; kekuatan gaib; kehidupan keluarga sehari-hari	Ngurah, Istri, Kepala Museum Bali
5	Keris Pasar Kreneng	Gde Artawan	Catus Pata, Klungklung (hlm. 165); Kreneng, Denpasar (hlm. 165, 172, 173, 174); Banyuwangi (hlm. 166); keris luk telu (hlm. 166); Kerobokan, Badung (hlm. 167); kawasan Sanur (hlm. 168); Buleleng barat (hlm. 169, 174); melukat (hlm. 169); kajeng kliwon (hlm. 169); Candidasa (hlm. 169); Kediri (hlm. 174)	Mitos kekuatan gaib melalui sebuah keris	Aku/Gede Suara
6	Ayah	D.G. Kumarsana	RSAD Denpasar, Padanggalak, Sanur hlm. 264)	Mitos dan kekuatan supranatural; kekuatan dari leluhur	Nyoman, Neni, Ibu Nyoman, Ayah

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

					Nyoman, Ketut Lungsur
7	Orang Sanur	Gus Martin	Pantai Padanggalak (hlm. 279); Sanur (hlm. 280); pasar senggol, Kota Denpasar, Jalan Sudirman, depan GOR Jalan Melati, Sanur, Ubung, GOR Ngurah Rai, Pekambingan (hlm. 281); bioskop, Puri Batan Moning, Gerenceng (hlm. 283); Pantai Padanggalak, Wangaya Kelod, Bioskop Jaya (hlm. 284); Yang Batu, Kesiman, Perumnas Monang-Maning, Padangsembian, orang Sanur (hlm. 285); Kaliungu, Sanur (hlm. 285, 286);	Mitos kekuatan jimat	Aku/Wayan , Kadek Beton, Tut Gelgel, Gus Peng, IBS

Berdasarkan tabel tersebut, ada tujuh cerita yang menggunakan Denpasar atau Sanur sebagai latar cerita. Seperti cerpen bertema kisah cinta sebelumnya, cerpen-cerpen ini belum mengetengahkan Kota Denpasar atau Sanur sebagai representasi dengan sistem kota secara sosiologi. Tokoh cerita justru dihadapkan dengan persoalan leak, kekuatan jimat, dan kekuatan yang datang dari leluhurnya. Cerpen “Leak” karya Abu Bakar, “Dadong Kerti” karya Fanny J. Poyk, “Bila Leluhur Murka” karya Djelantik Santha, “Patung Men Brayut” karya I Wayan Artika, “Keris Pasar Kreneng”, “Ayah” karya D.G. Kumarsana, dan “Orang Sanur” karya Gus Martin tidak dibenturkan dengan tokoh yang layaknya hidup di kota metropolitan. Benturan sikap dan perilaku masyarakat kota, seperti merampok, maling, pelacur, orang putus asa, dan kriminalitas tinggi di lingkungan masyarakat yang tinggal di kota. Sisi kota yang negatif belum terlihat pada cerpen-cerpen tersebut. Dari sisi sosiologi, ada dua cerpen yang dapat dikategorikan mewakili masalah sosial di kota besar, yaitu “Kutukan” karya

Wayan Sunarta dan “Flamboyan” karya Gde Aryantha Soetama. Wayan Sunarta berhasil memperlihatkan tokoh seorang pemerias, pemalak, pengganggu keteriban umum di lapangan Renon, dan pembunuhan sadis dengan senjata tajam (lihat hlm. 66—67). Sementara itu, Soethama berhasil menghadirkan tokoh perempuan yang berkenalan dengan Aku di akhir cerita, tokoh perempuan (tidak disebutkan namanya) hidup di kompleks pelacuran (lihat hlm. 45). Kumpulan *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* adalah karya sastra yang merepresentasikan ruang dan waktu perkembangan kota dari tahun 1954—2014, tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi dan kesemrawutan masalah sosial. Masalah- sosial yang dimunculkan dalam cerpen-cerpen ini merupakan catatan sejarah perubahan kota dari tahun ke tahun yang didokumentasikan dalam karya sastra.

Interaksi Budaya Masyarakat Bali dan Pendatang (Urban)

Pada umumnya akulturasi budaya muncul dalam suatu masyarakat yang menerima pengaruh dari luar. Masyarakat bersingungan dengan budaya lokal dan budaya yang dibawa oleh para pendatang. Jika pembauran sosial dan budaya dianggap hal penting, tentu masyarakat akan kehilangan jati dirinya. Jika diperhatikan dengan saksama kumpulan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* diambil dari judul dua cerpen karya sastrawan yang tergabung dalam antologi tersebut. Pengarang cerpen “Denpasar Kota Persimpangan” adalah anonim, tidak diketahui identitasnya. Setelah ditelusuri memang tidak mendapatkan keterangan apa pun tentang pengarang cerpen tersebut. Sementara itu, cerpen “Sanur Tetap Ramai” karya Faisal Baraas yang berasal dari Negara, Jembrana, Bali. Judul “Denpasar Kota Persimpangan” tersebut merepresentasikan kota, sedangkan “Sanur Tetap Ramai” merupakan wilayah yang masuk dalam Kota Denpasar. Kedua latar tempat yang dijadikan judul kumpulan cerpen karena menjadi latar yang dominan dalam 25 cerpen tersebut.

Kata “Denpasar” sendiri merepresentasikan kota administratif sebagai ibukota Provinsi Bali. Sebuah kota sarat dengan muatan politik dan pertumbuhan pariwisata yang menggerus identitas budaya dan tradisi. Denpasar menjadi pusat

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pertumbuhan ekonomi, perdagangan, dan pertumbuhan pariwisata yang menarik warganya untuk mengadu nasib. Identitas budaya dan tradisi mulai terpinggirkan dan tergantikan dengan misi untuk kepentingan efisiensi yang berlandung di balik modernisme. Untuk judul “Sanur Tetap Ramai” karya Faisal Baraas diambil sebagai judul sebagai pernyataan bahwa Sanur termasuk wilayah Kota Denpasar. Sanur merupakan salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan. Latar Denpasar dan Sanur ini adalah representasi ruang yang pada masa kini dapat dianggap kota kapitalis dan poskolonial bagi warganya sendiri.

Bila tradisi melemah, virus kota besar dengan mudah berkembang biak. Kehidupan yang aneh-aneh digemari dianggap identitas modernisasi. Bila dikejar, hulunya narkoba (Wijaya. 2015: 219—220).

Gambaran perkembangan Denpasar berbanding terbalik dengan konsep tradisi yang sangat melekat pada masyarakat Bali. Putu Wijaya merekam sisi negatif Kota Denpasar yang melemahkan tradisi dan menggemborkan identitas modernisasi. Lain halnya dengan Ketut Syahruwardi Abbas dalam cerpennya “Monang-Maning Sebuah Cerita” dan I D.G. Windhu Sancaya “Suatu Hari dalam Kehidupan Sengkronng” contoh dokumentasi Kota Denpasar yang telah berubah dan mengubah kehidupan warganya. Latar belakang profesi, kemudahan akses transformasi, komunikasi, dan fasilitas publik yang lengkap melahirkan perilaku dan gaya hidup yang khas. Berikut kutipan cerpen “Monang-Maning Sebuah Cerita” yang secara tegas menyuarakan perubahan Kota Denpasar dan latar daerah nonperkotaan.

Pak Tut Kardi pulalah yang pertama kali mengeluhkan perubahan luar biasa yang dialami orang Bali ketika harus tinggal di Perumnas. “Sangat sulit beradaptasi di lingkungan seperti ini. Bagaimana mau menerapkan *tri hita karana* di rumah bak sarang burung ini,” katanya berpuluh tahun lalu ... (Abbas, 2015: 180).

Cerpen Abbas ini menyiratkan lunturnya identitas lokal kota Denpasar. Sejak dibangunnya perumahan-perumahan di Kota Denpasar, sikap dan cara pandang penduduknya terlalu longgar terhadap masuknya modernitas. Adanya proses akulturasi budaya juga diperlihatkan dalam kumpulan cerpen ini. Interaksi

dengan warga negara asing, cerpen “Tugu Kenangan”, “Sanur Tetap Ramai” karya Faisal Baraas.

...Tiap film baru diputar, gedung bioskop itu akan penuh hingga meluber ke jalan. Film yang sangat laris dan sering diputar di sini adalah film India, film silat China, *cowboy* Jango-Santana (Suardika, 2015: 124).

“Syukurlah. Itu gunanya merantau, melihat apa yang tadinya tidak terlihat” ((Wijaya. 2015: 222).

Pengembangan fisik kota, salah satunya adalah maraknya pembangunan perumahan. Arus globalisasi di Denpasar muncul sejak tahun 1970 dirancang pemusatan pariwisata massal di ujung selatan Bali, Nusa Dua, Kabupaten Badung. Pada tahun 1988 kembali Bali mengembangkan sektor pariwisata dengan meningkatkan deregulasi sektor perbankan, mal, hotel, dan memfasilitasi investasi swasta dalam negeri (Schulte Nordholt, 2010: 7).

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerpen karya Ketut Syahruwardi Abbas memang simbol modern dari sebuah tempat tinggal yang fungsional dan mengabaikan aspek tradisional. Seperti yang disebutkan dalam cerpen itu, *trihita karana* konsep kosmologi masyarakat Bali yang menyelaraskan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Tokoh Pak Tut Kardi memiliki selera pemikiran yang realistis, termasuk memikirkan esensi kota yang harus menyeimbangkan antara tradisi dan modernisasi. Kontradiksi ini menyiratkan bahwa pada umumnya masyarakat perkotaan masih bimbang untuk menerima perubahan. Terlihat juga dalam cerpen “Sanur Tetap Ramai” karya Faisal Baraas menggambarkan kontradiksi antara warga Bali dengan perkembangan kota, khususnya daerah Sanur.

Mereka diam lagi. Dua perasaan yang sama lekatnya menguasai diri mereka masing-masing. Walaupun berbeda kulit dan bangsa, tapi ada yang sama: merasakan cinta (Baraas, 2015: 33—34).

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

“Besok malam datang kemari lagi ya! Saya baru dua hari yang lalu datang dari daerah” (Aryantha, 2015: 45).

Dari kutipan karya Faisal Baraas tersebut terlihat interaksi dua etnis yang berbeda. Peradaban Barat mulai masuk dan berkembang di Denpasar sejak Bali mulai mencanangkan terbuka dalam bidang pariwisata. Lebih jelas lagi cerpen “A Ling” karya I Wayan Suardika memperlihatkan multikulturalisme berbagai etnis tinggal dalam satu wilayah. Tokoh A Ling dan Suwar yang menjadi sorotan atas perilaku dan kontradiksi penyatuan satu etnis.

Cerpen “Flamboyan” karya Gde Aryantha Soethama, “Gadis Penjual Nasi Jinggo” karya I Putu Ari Kurnia Budiasa, “Kita Tak Pernah Sampai” karya Kadek Sonia Piscayanti, “Paradoks” karya Putu Wijaya, “Suatu Hari dalam Kehidupan Sengkrong” karya I D.G. Windhu Sancaya, memperlihatkan urbanisasi dan pesatnya perkembangan penduduk perkotaan yang membawa dampak sosial. Perkembangan infrastruktur Kota Denpasar dan adanya investasi mendorong perkembangan ekonomi perkotaan. Cerpen-cerpen tersebut representasi kota dari segi permasalahan sosial perkotaan. Dalam cerpen “Denpasar Kota Persimpangan” ini pun menyuguhkan sebuah ruang dan fakta Kota Denpasar.

Dan, di antara insan-insan yang melalui jalanan itu, kita pun tiada kaget bersimpangan dengan anjing-anjing kotor borok yang berkeliaran di jalanan. Pengar lagi indra penciuman bau sate penyu yang tiada habisnya sepanjang waktu mengipas-ngipas melayani para pembelinya (Sila, 2015: 3).

Dan, di balik kepengaran itu timbul pertanyaan bagi insan yang berpikir berapakah pendapatan embok penjual sate penyu itu seharusnya? Sampai 25 rupiah, mustahil (Sila, 2015: 3).

Kontradikisi itu pun tampak ketika tokohAku melihat Denpasar di sepanjang jalanan di dekat Jembatan Badung. Dampak yang terlihat dari perubahan fisik Kota Denpasar adalah berkembangnya berbagai fasilitas fungsi baru dalam bidang pariwisata, kesehatan, perdagangan, ekonomi, pendidikan, permukiman, perumahan, dan rekreasi. Kehidupan perkotaan telah

mengedepankan kompetisi dan melahirkan permasalahan tersendiri. Secara umum, cerpen-cerpen tersebut menyuguhkan masalah sosial yang sering terjadi di perkotaan, seperti prostitusi, kriminalitas, kemiskinan, pengangguran, dan urbanisasi. Pada dasarnya, sastrawan mengkritisi modernitas kota dan dampaknya, pembangunan fisik kota itu memunculkan paradoks, berupa sikap hedonis yang menggeser sikap hidup didasarkan nilai tradisional Bali. Putu Wijaya telah menuliskannya pada cerpen “Paradoks” sebagai jati diri Kota Denpasar yang luntur akibat modernisasi. Konsistensi dari relasi perkembangan kota, budaya, dan urbanisasi dibangun oleh posisi antara realitas tradisional dan modernisasi. Dengan demikian, gambaran problematika Kota Denpasar dan Sanur dalam cerpen-cerpen *Denpasar Kota Denpasar Sanur Tetap Ramai* adalah refleksi Kota Denpasar menjadi kota metropolitan.

KESIMPULAN

Kumpulan cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* merupakan representasi Denpasar dalam balutan permasalahan sosial yang dideskripsikan pengarangnya. Rentang waktu tahun 1954—2014 adalah gambaran kondisi Kota Denpasar tempo dulu hingga sekarang, perubahan tata ruang dan kota memengaruhi sedikit banyak perilaku dan kebiasaan masyarakatnya.

Representasi kota dalam *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* dibangundengan mengontraskan antara ruangurban sebagai entitas tersendiri, dengan penduduk asli yang menjadi bagian dari ruang perubahan tersebut. Sebagian besar cerpen meninggalkan kebertautan antara artefak khas Kota Denpasar dan pendatang yang mengubah individu dan kota itu sendiri. Kontradiksi dan oposisi yang terbentuk dari ruang dalam kota yang menentukan orientasi sosial penghuninya. Posisi ruang Kota Denpasar sangat menentukan posisi relasi dan kontradiksi sosial seseorang atau individu. Dalam cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* membutuhkan waktu 60 tahun untuk memperlihatkan sebuah kota untuk menjadi medan perebutan sosial dan perilaku konsumerisme yang ditimbulkannya.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Daftar Pustaka

- Astika, I Made. 2015. "Denpasar Memang Kota Persimpangan". *Jurnal Prasi*, Vol. 10, No. 19, Januari—Juni 2015, hlm. 67—69.
- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Hall, Stuart (Ed.) 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hartley, Jhon. 2004. *Communications, Cultural, dan Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusniawan, Suryadi. 2012. "Surabaya dalam Antologi Puisi Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang". *Atavisme*, Volume 15, No.1 2012, hlm. 59—74, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Mashuri. 2012. "Kontradiksi Representasi Ruang Kota dalam Novel *Shanghai Baby* Pendekatan Kajian Budaya". *Jurnal Lakon*, Vol. 1, No. 1 Juli 2012, hlm. 76—102.
- Muhtarom, Imam. 2013. *Kulminasi Teks, Konteks, dan Kota: Kumpulan Esai*. Yogyakarta: Kasim Press.
- Putra, Nyoman Darma (Ed). 2004. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perpektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Putra, Nyoman Darma (Ed.) 2015. *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai*. Denpasar: Buku Arti bekerja sama dengan Pemkot Kota Denpasar.
- Riyadi, Paulus Yos Adi, I Nyoman Darma Putra, I Gusti Ketut Ardhana, dan Cokorda Istri Sukrawati. 2001. *Representasi dan Signifikasi Humanisme I Gusti Ngurah Parsua*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa Denpasar bekerja sama dengan Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Schulte Nordholt, Henk. 2010. *Bali Benteng Terbuka 1995—2005: Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral, dan Identitas-Identitas Defentif*. Denpasar: Pustaka Larasan dan KITLV.

Sujaya, I Made. 2015. “Wajah Paradoks Bali dalam Cerpen-Cerpen Denpasar”. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 05, Nomor 01, April 2015, hlm. 201—210.

Wulandari, Asri Cahya dan Sunu Catur Budiyo. 2014. “Representasi Surabaya dalam Kumpulan Puisi *Surabaya Musim Kemarau* Karya Aming Minoedhin. *Jurnal Buana Bastra*, Tahun 1, Nomor 3 Desember 2014, hlm. 286—296.